

**MOTIVASI SISWA BELAJAR TARI *LENGGER* DI SANGGAR TARI RUKUN
PUTRI BUDAYA DUSUN GIYANTI KELURAHAN KADIPATEN
KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO**

E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Agnes Niki Pinesti
NIM 10209244028

Pembimbing I


Dra. Herlinah, M.Hum.
NIP. 19601013 198703 2 002

Yogyakarta, 18 Oktober 2016
Pembimbing II


Drs. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn.
NIP. 19601013 198703 2 002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

MOTIVASI SISWA BELAJAR TARI *LENGGER* DI SANGGAR RUKUN PUTRI BUDAYA DUSUN GIYANTI KELURAHAN KADIPATEN KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOBO

THE STUDENTS' MOTIVATION IN LEARNING *LENGGER* DANCE IN SANGGAR RUKUN PUTRI BUDAYA AT GIYANTI RURAL AREA OF KADIPATEN VILLAGE SUB SELOMERTO OF WONOSOBO DISTRICT

Oleh:

1. Agnes Niki Pinesti, 10209244028, email: agnes_pinesty@yahoo.com
2. Dra. Herlinah, M.Hum.
3. Drs. Suriyadi Hasto Nugroho, M.Sn.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Motivasi Siswa Belajar Tari *Lengger* di Sanggar Tari Rukun Putri Budaya. Penelitian ini difokuskan pada motivasi siswa belajar tari *Lengger*, meliputi: dorongan dari dalam diri, orang tua, maupun masyarakat, serta sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui dokumentasi dan teknik wawancara mendalam. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini, adalah: alat tulis, buku catatan, perekam video, serta kamera foto. Analisis data yang digunakan, adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, dengan teknik triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi menurut sumbernya dibedakan menjadi dua yaitu (1) motivasi intrinsik, dorongan dari dalam diri pada penari *Lengger*, yaitu a) melestarikan kesenian rakyat, b) memperoleh tambahan uang. Kendala motivasi intrinsik, seperti a) pulang malam, b) digoda laki-laki, c) tarian yang keras-keras. (2) motivasi ekstrinsik, dorongan dari luar dari penari, yaitu a) keluarga, b) masyarakat, c) sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang disediakan berupa a) iringan, b) kostum, c) sesaji.

Kata kunci: Motivasi, Belajar, Tari *Lengger*

Abstract

*This research is aimed to describe the students' motivation in learning *Lengger* dance in Sanggar Rukun Putri Budaya. This research is focused on the students' motivation on learning *Lengger* Dance, which includes: internal motivation, parents, society, and infrastructure as the supporting factor. The nature of the research is qualitative research. The data is collected through documentation and deep interviews. The tools used were: stationeries, note book, video recorder and also photographic camera. The data analysis techniques used were: data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was obtained through triangulation with method triangulation technique. The result of the research showed that the students' motivations, according to its resources, are divided into two, namely (1) intrinsic motivation, the internal motivation from the *Lengger* dancers, including a) preserving the folk arts, b) increasing income. The problem of intrinsic motivation, such as a) come home late, b) teased by boys, c) rough dance movement. 2) extrinsic motivation, namely motivation that derived from outside the dancers, namely a) family, b) society, c) infrastructure, the infrastructure provided were a) musical instrument, b) wardrobe, c) spiritual offerings.*

Keyword: Motivation, Learnin, *Lengger* Dance

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan cabang kebudayaan yang bentuk dan fungsinya selalu berkaitan dengan kebudayaan masyarakat, yang diekspresikan dalam suatu bentuk karya seni tari, musik, teater dan lain sebagainya. Kesenian menurut Koentjaraningrat (1990:204) adalah salah satu bagian yang universal dari kebudayaan dan berkaitan erat dengan kehidupan manusia.

Seni tari sebagai salah satu bentuk karya seni terdiri atas unsur-unsur gerak yang menggunakan tubuh manusia sebagai medianya, yang merupakan ungkapan nilai keindahan dan keluhuran lewat sikap tubuh dengan penghayatan seni (Wardhana, 1990: 5). Jenis tari dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru.

Tari tradisional tersebar luas diseluruh Indonesia termasuk di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Ada beberapa macam tari tradisional yang berkembang di Kabupaten Wonosobo yaitu *Lengger*, *Bangilun*, *Angguk*, *Emblek* (Kuda Lumping), *Karmapala*, dan lain sebagainya.

Salah satu tari rakyat yang diunggulkan di Kabupaten Wonosobo yaitu tari *Lengger*. Tari *Lengger* merupakan tari tradisional yang berasal dari lereng pegunungan Dieng, di Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan

Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.

Tari *Lengger* ditarikan oleh satu orang penari wanita atau lebih, dan biasanya ditampilkan berpasangan dengan penari topeng. Pertunjukan *Lengger* diiringi dengan seperangkat gamelan Jawa. Tari *Lengger* hidup dan berkembang hingga sekarang, karena masyarakat Wonosobo secara turun temurun mencintai dan berusaha mempertahankan keberadaannya. Upaya untuk mempertahankan tari *Lengger*, adalah dengan cara mendirikan berbagai lembaga pendidikan tari baik formal maupun non formal.

Salah satu sanggar tari di Wonosobo adalah Sanggar Tari Rukun Putri Budaya yang bertempat di Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Sanggar Tari Rukun Putri Budaya merupakan salah satu grup yang sampai sekarang masih melestarikan kesenian *Lengger*, dan hanya mencetak atau menyiapkan khusus penari *Lengger* saja.

Sanggar Tari Rukun Putri Budaya merupakan sanggar Tari *Lengger* pertama di Wonosobo dan mempunyai jumlah siswa yang tidak banyak yaitu 17 siswa penari *Lengger*. Melestarikan dan menjadikan sebuah profesi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Makaterciptalah motivasi, untuk

memenuhi kekurangan dan menstabilkan ketidakseimbangan guna mencapai suatu hasil atau profesi. Motivasi belajar siswa mempunyai dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor dalam (*Intern*) dan faktor luar (*Ekstrn*).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada salah satu lembaga non formal, lembaga tersebut hanya mencetak penari *Lengger*. Fokus penelitian ini adalah motivasi siswa belajar tari *Lengger* di Sanggar Tari Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2011:11). Metode ini digunakan untuk mengetahui tahap-tahap motivasi siswa dalam belajar Tari *Lengger* di Sanggar Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

Data Penelitian

Data penelitian ini berupa data kualitatif. Fokus penelitian ini adalah motivasi siswa dalam belajar tari *Lengger*. Sebagian besar dari siswa yang ada mayoritas memiliki latar belakang sebagai penjual *gorengan* atau warung jajanan.

Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari anggota (penari *Lengger*), ketua atau pemimpin sanggar Rukun Putri Budaya di Dusun Giyanti, dan masyarakat sekitar Dusun Giyanti yang dianggap mengerti tentang topik penelitian mengenai motivasi siswa dalam belajar Tari *Lengger* di Dusun Giyanti.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pedoman observasi pada objek yang akan diteliti. Penelitian secara langsung dilakukan di Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo dengan melihat proses latihan tari *Lengger* maupun pementasannya.

2. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam dilakukan, dengan melakukan wawancara kepada

informan yang dijadikan nara sumber dalam pelaksanaan penelitian. Wawancara dilakukan dengan beberapa masyarakat, penari, maupun tokoh daerah yang mewakili.

3. Dokumentasi

Dokumentasi baik berupa foto maupun video dapat mempermudah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat kajian pada motivasi siswa dalam belajar tari *Lengger*.

Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan teknik triangulasi metode. Triangulasi dilakukan pada data- data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang terpercaya sebagai bahan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan dalam permasalahan.

Analisis Data

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk menggumpulkan, merangkum, dan memilih hal- hal yang pokok dari data penelitian yang diperoleh dari lapangan. Sehingga mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Klasifikasi data

Penelitian ini menyatakan proses pembelajaran tari, kemudian dikelompokkan kedalam satuan-satuan memilih dan memilah data kedalam bagian yang mempunyai kesamaan didalamnya.

3. Display data

Usaha untuk memperoleh data penelitian secara menyeluruh mengenai motivasi belajar tari yang telah diteliti, kemudian disusun sesuai dengan topik, yaitu mengenai motivasi siswa dalam belajar tari *Lengger* di sanggar Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

4. Menyusun kesimpulan

Ketiga butir di atas diambil kesimpulan, kemudian diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna selanjutnya dibuat kesimpulan. Kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam melaksanakan analisis data pada sebuah penelitian.

Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan tari *Lengger* di Kabupaten Wonosobo adalah penelitian yang dilakukan oleh Galuh Swastika (2009) yang berjudul “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger* di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah”. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan fungsi dari

kesenian *Lengger* adalah sebagai hiburan, upacara adat, dan sebagai sarana pendidikan. Pada penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Terdapat kesamaan pada topik kesenian *Lengger* di Kabupaten Wonosobo. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada perkembangan bentuk penyajian sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah motivasi belajar tari.

Perlu adanya penelitian mengenai motivasi belajaran tari *Lengger* untuk mempertahankan eksistensi tari *Lengger* di dalam kehidupan masyarakat. Karena tari *Lengger* mempunyai fungsi sebagai hiburan, upacara adat, dan sebagai sarana pendidikan dan mempunyai manfaat tersendiri. Seperti pada Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger* di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Desa

Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, terletak pada ketinggian kurang lebih 640 M di atas permukaan air laut, sedangkan kondisi topografisnya dataran sedang. Jarak desa dengan kecamatan Selomerto kurang lebih 6 KM dan jarak ke Kabupaten Wonosobo kurang lebih 9 KM. Di dalam satu desa

terdapat 4 (empat) dusun yaitu dusun Kelurahan, Giyanti, Limbangan dan Manggis, terbagi dalam 17 RT dan 4 RW. Batas wilayah sebagai berikut : 1) Timur : Desa Wulungsari, 2) Utara : Desa Tumengungan, 3) Selatan : Desa Sumberwulan, 4) Barat : Desa Sidorejo.

Rata-rata pendidikan masyarakat Desa Kadipaten adalah lulusan SD, dengan demikian bisa dikatakan rata-rata tingkat pendidikan masyarakat tersebut masih rendah. Hal ini disebabkan adanya faktor biaya untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena pada jaman dahulu biaya pendidikan ditanggung orang tua sepenuhnya sedangkan pemerintah tidak membantu biaya pendidikan seperti pada jaman sekarang.

Desa Kadipaten merupakan masyarakat yang mempunyai keadaan lingkungan yang ramah, dilihat dari setiap aktivitas yang dilakukan setiap hari. Dimana setiap bertemu masyarakat selalu saling memberi salam, seperti hal kecil yang diamati penulis saat berkunjung di desa tersebut, yaitu membunyikan klakson motor atau mobilnya saat melewati orang yang dikenal dan memberikan salam.

Desa Kadipaten dusun Giyanti dapat ditempuh melalui 2 jalur Utara yaitu melalui Kertek, pasar Binangun berjarak 3 km dan, melalui jalur Selatan yaitu Selomerto, Balekambang, Pasar Jengot berjarak 3 km. Menurut penulis jalur

termudah menuju Dusun Giyanti bisa dicapai jalur Utara dengan kendaraan umum berupa angkutan maupun bus lewat jalan utama jurusan Kertek – perempatan pasar Binangun, kemudian dari perempatan belok kiri dengan menggunakan jasa ojek sampai ke Dusun Giyanti.

Profil Sanggar Tari Rukun Putri Budaya

Sanggar Rukun Putri Budaya merupakan lembaga non formal dalam pelatihan dan keterampilan mengajarkan tari *Lengger* yang terselenggara di wilayah Wonosobo. Sanggar ini didirikan oleh Hadi Suwarno (Alm) pada tahun 1980 pada awalnya sanggar tersebut bernama ‘Rukun Karya Budaya’, dengan beriringnya waktu berganti nama menjadi ‘Rukun Putri Budaya’. Sanggar Rukun Putri Budaya ini diresmikan oleh Kodim 0707 Wonosobo pada tahun 1980.

Rukun Putri Budaya berasal dari kata *rukun* yang artinya *guyup*, putri berarti perempuan atau wanita dan, budaya berarti kesenian, dari pengertian tersebut maka Rukun Putri Budaya mempunyai arti keseluruhan yaitu dimana mayoritas anggotanya adalah perempuan, karena disetiap pertunjukannya menampilkan 2 sampai 10 penari perempuan (*Lengger*).

Sanggar Rukun Putri Budaya yang beralamatkan Dusun Giyanti, Kalurahan

Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo ini cukup dikenali oleh masyarakat Wonosobo dan sekitarnya, karena Dusun tersebut merupakan asal mula adanya penari *Lengger* Wonosobo. Berdirinya sanggar Rukun Putri Budaya bertujuan untuk melestarikan kesenian rakyat yang berada di Wonosobo (khususnya tari *Lengger*) agar keberadaannya tetap dijaga oleh masyarakat sehingga dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Pada sanggar ini setiap siswa dipungut biaya pendaftaran sebesar Rp. 500.000, 00 dan setelah itu gratis, pembayaran diawal dan tidak ada biaya perbulan setelah itu siswa dapat mengikuti kursus di sanggar, siswa dapat terdaftar langsung menjadi anggota sanggar Rukun Putri Budaya. Dalam pelaksanaannya sanggar melayani kursus privat yang pelaksanaannya hampir setiap hari dengan biaya administrasi berbeda. Ada beberapa siswa yang mengikuti kursus secara privat diantaranya siswa SMP dan SMA, biasanya digunakan untuk persiapan pentas di sekolah, lomba maupun penilaian kesenian di sekolah.

Proses Pembelajaran di Sanggar Tari Rukun Putri Budaya

Sanggar Rukun Putri Budaya merupakan sanggar berbeda dengan sanggar lain yang berada di Wonosobo.

Dalam proses kegiatan belajarnya siswa tidak dibagi menjadi beberapa kelas. Materi yang diberikan pada setiap anak hanya satu yaitu Tari *Lengger*, karena sanggar berpijak pada tari kerakyatan. Jumlah siswa yang terdaftar di sanggar tersebut yaitu 17 siswa.

Proses pembelajaran pada sanggar ini berbeda dengan proses pembelajaran di sanggar pada umumnya, dimana tidak ada waktu pasti namun tetap diagendakan hari Rabu dan *sakselane*. Jadwal yang tidak tetap dimaksudkan dapat diganti hari lain untuk menanggulangi jika hari Rabu mendapatkan *tanggapan* untuk menari sehingga waktunya lebih fleksibel.

Proses pembelajaran dilakukan di awal ketika mendaftar dimana siswa mendapatkan pelatihan pada pembelajaran gerak, kemudian pematangan gerak yang dapat dipelajari dengan beriringnya proses pada setiap pementasan.

Alasan Siswa Belajar di Sanggar Tari Rukun Putri Budaya

Siswa yang memilih mengikuti sanggar Rukun Putri Budaya cukup banyak, setiap siswa mempunyai alasan yang hampir sama pada satu sama lain. Alasan siswa mengikuti sanggar yaitu: ingin melestarikan kesenian daerah namun utamanya, siswa belajar tari di sanggar tersebut sebagai penyambung kebutuhan hidup.

Siswa juga merasa senang bahkan sangat senang dengan kesenian rakyat (khususnya tari *Lengger*) dan selain itu merupakan sanggar satu-satunya yang mengajarkan tari *Lengger* khas Wonosobo. Perasaan senang berpengaruh terhadap berkembangnya kepribadian siswa termasuk di dalam motivasi belajar, dengan perasaan senang siswa dapat dengan ikhlas tanpa pemaksaan belajar tari *Lengger*, sehingga siswa dapat merasakan gerakan dengan tulus. Hal ini juga dikarenakan sikap pelatih yang dekat dengan siswanya sehingga tidak ada jarak antara pelatih dan siswanya, maka dengan demikian materi sangat mudah untuk diikuti dan dimengerti oleh siswa.

Pengembangan Gerak Tari *Lengger*

Pengembangan merupakan kegiatan pengadaan dan pengolahan gerak tari dengan tujuan memperindah dan mempercantik sebuah tarian. Pengembangan sangatlah penting dalam meningkatkan kemampuan siswa pada saat menari agar menjadi lebih baik.

Pengembangan dilaksanakan pada setiap proses latihan, dengan pematangan gerak dasar kemudian dikombinasi menjadi gerakan baru namun tidak meninggalkan keasliannya.

Motivasi Siswa Belajar Tari *Lengger*

1. Motivasi Intrinsik

a. Melestarikan kesenian rakyat

Berdasarkan wawancara kepada beberapa penari *Lengger* mengatakan bahwa awal mulanya adalah suka dan hobi menari, kemudian disalurkan dan dikembangkan pada tari *Lengger*, dimana tari tersebut merupakan tarian yang sering dipentaskan hampir disetiap daerah Wonosobo.

Semakin banyaknya generasi muda untuk melestarikan kesenian rakyat yang ada di daerah Wonosobo membuat tari *Lengger* yang menjadi andalan kota Wonosobo, dan selain itu tarian ini menjadi materi tari yang harus dipelajari beberapa sekolah di kota Wonosobo.

b. Memperoleh tambahan uang

Uang adalah pemenuh segala kebutuhan setiap manusia, maka tidak heran di jaman modern ini banyak orang yang yang berburu mendapatkannya. Siswa mengikuti kegiatan di sanggar bertujuan untuk memperoleh tambahan uang dengan menjadi penari *Lengger*. Hal tersebut dikarenakan untuk membantu kebutuhan keluarga seperti membeli beras, kebutuhan pribadi, membayar sekolah, jajan dan lain sebagainya.

Kebanyakan dari penari *Lengger* adalah pelajar SMA/ SMK yang ingin mempunyai tambahan uang untuk kebutuhan pribadinya sehingga tidak

merepotkan keluarga, keinginan tersebut membuat anak memilih untuk menjadi penari *Lengger*, walaupun penampilannya selalu malam hari namun tidak menjadi penghalang anak untuk tetap belajar dan berangkat ke Sekolah pagi- pagi.

2. Motivasi Ekstrinsik

a. Keluarga

Keluarga adalah sekelompok kecil dari masyarakat yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak. Keluarga juga sebagai pokok utama dalam mengembangkan potensi anak, sehingga potensi anak yang dirasa baik sangat didukung. Namun jika anaknya mempunyai potensi kurang baik dan, tidak menguntungkan untuk kedepannya maka keluarga tidak akan mendukung.

Seperti pada kebanyakan siswa yang memutuskan tidak melanjutkan menjadi *Lengger*, faktor utamanya adalah tidak mendapatkan *restu* orang tua, karena kebanyakan orang menilai penari *Lengger* itu sifatnya negatif. Seperti pulang malam, kadang bersikap tidak baik dan sebagainya.

Pada sanggar Rukun Putri Budaya ini siswa yang berminat menjadi penari *Lengger* diwajibkan mendapatkan *restu* orang tua, bahkan orang tua diharapkan datang langsung ke sanggar untuk mendaftarkan anaknya dan menyerahkan anaknya langsung untuk dilatih. Hal tersebut bertujuan agar terjalin hubungan

baik antara orang tua dan pihak sanggar, sehingga terhindar dari anggapan buruk yang sering didengar.

b. Masyarakat

Penari yang disebut *Lengger* ini mempunyai dukungan dari masyarakat yang beraneka ragam baik positif maupun negatif. Dukungan yang positif berupa, masyarakat berperan langsung dalam mengembangkan potensi seperti memberi masukan dan menyaksikan setiap perkembangannya dalam pementasan, bahkan ikut memasarkan penari *Lengger* untuk *tanggapan* di desa lain. Mengapa demikian karena masyarakat berpandangan bahwa *Lengger* merupakan salah satu kesenian rakyat yang patut untuk dilestarikan. Selain dukungan positif terdapat pula pandangan negatif masyarakat pada penari *Lengger*. Pandangan tersebut berupa sikap penari yang kurang baik seperti merokok, keluar malam, bermain dengan laki-laki, berbicara yang kurang sopan, tidak ramah, berpakaian tidak sopan dan sebagainya. Sikap penari tersebut dirasa sangat tidak pantas, sehingga ada masyarakat yang tidak mendukung adanya perempuan yang ingin menjadi *Lengger*.

Pandangan buruk yang mengecap sikap penari *lengger* tersebut sulit untuk dihilangkan, dan kembali lagi pada sikap masing-masing penari. Penilaian buruk harus dirasakan penari *Lengger*, hampir

semua penari *lengger* berpendapat “yang penting niatnya baik dapat membantu keluarga” bagi penari *Lengger* tanggapan buruk itu selalu dihiraukan demi tujuan yang baik.

c. Sarana dan Prasarana

1) Iringan

Musik yang digunakan dalam pertunjukan *lengger* yaitu alat musik tradisional seperti *kendhang*, *saron*, *demung*, *peking*, *bonang*, *kenong*, *kempul* dan *gong* sebagai iringannya. Alat musik yang digunakan dalam kesenian *lengger* ini menggunakan gamelan besi.

Selain gamelan sanggar juga menyediakan fasilitas seperti kaset dan video, namun fasilitas itu jarang digunakan karena siswa lebih suka diiringi gamelan secara langsung walau hanya *kendhangan* saja. Hal tersebut dapat melatih kepekaan siswa pada irama musik langsung, karena penampilan tari *Lengger* selalu ditampilkan menggunakan iringan gamelan *live*, sehingga pihak sanggar lebih memilih melatih siswanya untuk berlatih langsung diiringi gamelan.

2) Kostum

Kostum *Lengger* terdiri dari kain Jarik bermotif parang/ bunga, Rompi bludru payet, *Slepe*, Sampur Gombyok, *Sumping*, *Jamang* bulu.

Namun berkembangnya jaman kostum tari ada modifikasi pada kain jarik yang sudah dijahit langsung dan

pemakaian rompi yang tidak menggunakan bludru dan payetan. Modifikasi tersebut dimaksudkan agar adanya nuansa baru pada setiap penampilan sehingga tidak bosan.

3) Sesaji

Sesaji merupakan sebuah keharusan yang pasti ada dalam setiap acara bagi orang yang masih memegang adat Jawa. Sesaji juga merupakan alat sarana mencapai maksud dan tujuan, dalam pelaksanaan upacara ritual yang merupakan perpanjangan tangan, melalui pemujaan atau doa Tuhan Yang Maha Esa.

Sesaji yang terdapat pada tari *Lengger* yaitu: *Wdang pitung warna*, *Bunga*, *Rokok* dan *klembak menyan*, *Sambal Trasi*, *Jajan pasar*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Motivasi Siswa Belajar Tari *Lengger* mempunyai 2 faktor yaitu:

1. Faktor Intrinsik, motivasi dari dalam diri yang berupa ingin melestarikan kesenian rakyat Wonosobo dan mendapat tambahan uang. Motivasi ini mempunyai kendala rasa takut seperti: takut pulang malam, takut digoda laki-laki, takut dengan tari yang keras-keras.
2. Faktor Ekstinsik, motivasi dari luar yaitu keluarga dan masyarakat yang

berpengaruh terhadap berkembangnya motivasi penari *Lengger*. Selain itu terdapat sarana dan prasarana berupa iringan, kostum, dan sesaji.

Saran

1. Keluarga, masyarakat maupun pemerintah diharapkan mendukung setiap kegiatan penari *Lengger*.
2. Hendaknya masyarakat dapat berfikir bijaksana dalam menilai penari *Lengger*.
3. Sanggar Rukn Putri Budaya diharapkan dapat membuat patokan gerak tari *Lengger*, sehingga dapat dibedakan mana anak yang belajar di sanggar dan anak yang belajar secara otodidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : ALFABETA.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik & Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Penada Media Group.
- Fudyartanto, Ki RBS. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta : Global Pustaka Ilmu.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranyoto, Dwi. 2008. *Profil Pemuda Pelopor Bidang Seni Budaya*. Wonosobo: Arsip pribadi.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- _____. 1996. *Indonesia Indah Tari Tradisi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sunaryadi. 2000. *Lengger Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Swastika, Galuh. 2009. *Pekembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah*. Skripsi SI. Yogyakarta: Pogram Studi Pendidikan Seni Tari, FBS UNY.
- Tjugianto, L Agus.2007. *Dieng Plateau : Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah, Indonesia*. Yogyakarta: Jentra Intermedia.
- Wardhana, Wisnue. 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta :Depdikbud.
- Winkel, WS. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta :PT Gramedia.